AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation
E-ISSN: 3047-0943 P-ISSN: 3047-1141
Vol. 3 No. 2 Desember 2026

Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Untuk Meningkatkan Keterampilan *Dribbling* Bola Basket Siswa Kelas IV SDN 120 Pekanbaru

Febrika Anwar[1] Nani Maryani[2] Helmi Saputra Desta[3] Padri[4] M Fransazeli Makorohim[5]
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Jurusan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: ebii.anwar12@gmail.com[1] mabyan448@gmail.com[2] ncoohelmi@gmail.com[3] padri72@guru.sd.belajar.id[4] mfransazeli@edu.uir.ac.id[5]

Abstrak

Pembelajaran dribbling bola basket pada siswa sekolah dasar membutuhkan contoh gerakan yang jelas, latihan bertahap, pengawasan, dan umpan balik karena keterampilan tersebut melibatkan koordinasi tangan, mata, posisi tubuh, langkah kaki, serta kontrol bola. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kondisi awal siswa kelas IV SDN 120 Pekanbaru yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu melakukan dribbling secara konsisten dan ketuntasan klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan. Penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan dribbling melalui penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan, dan dokumentasi. Instrumen keterampilan mencakup sikap awal, perkenaan dan koordinasi gerak, serta kontrol bola. Hasil menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 68,0 pada pratindakan menjadi 75,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 32% menjadi 64% dan 88%. Pada siklus II, indikator keberhasilan minimal 80% telah tercapai. Temuan menunjukkan bahwa struktur Direct Instruction melalui penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan lanjutan dapat digunakan untuk memperbaiki keterampilan dribbling pada konteks kelas yang diteliti. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan variasi latihan, media audiovisual, atau modifikasi alat setelah keterampilan dasar terbentuk.
Kata Kunci: Direct Instruction, Dribbling, Bola Basket, Keterampilan Gerak, PJOK

Abstract

Learning basketball dribbling skills among elementary school students requires clear movement demonstrations, progressive practice, supervision, and feedback, as the skill involves hand-eye coordination, body positioning, footwork, and ball control. This study was conducted in response to the initial conditions of fourth-grade students at SDN 120 Pekanbaru, where some students had not yet demonstrated consistent dribbling skills and the class-wide mastery level had not reached the predetermined achievement indicator. This study aimed to improve students' dribbling skills through the implementation of the Direct Instruction learning model. The study employed Classroom Action Research (CAR), consisting of planning, action, observation, and reflection across two cycles. The participants were 25 students. Data were collected through observation, skill tests, and documentation. The skill assessment instruments covered initial stance, movement execution and coordination, and ball control. The results indicated that the mean score increased from 68.0 in the pre-action assessment to 75.0 in Cycle I and 84.0 in Cycle II. Similarly, classical learning mastery increased from 32% to 64% and 88%, respectively. In Cycle II, the minimum success criterion of 80% was achieved. These findings suggest that the structured implementation of Direct Instruction through learning objective presentation, demonstration, guided practice, feedback, and independent practice can improve basketball dribbling skills in the classroom context examined. Future research may explore variations in practice activities, audiovisual media, or modified equipment once fundamental dribbling skills have been established.
Keywords: *Direct Instruction, Dribbling, Basketball, Motor Skills, Physical Education*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan hidup sehat. Capaian Pembelajaran PJOK menempatkan keterampilan gerak dan penerapannya dalam aktivitas jasmani sebagai bagian penting dari pengalaman belajar peserta didik (BSKAP, 2024). Karena itu, pembelajaran PJOK perlu memberi pengalaman praktik yang cukup, terarah, aman, dan sesuai perkembangan siswa. Permainan bola basket menjadi salah satu materi permainan bola besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan koordinasi dan keterampilan gerak. Teknik dasarnya meliputi passing, dribbling, shooting, dan pivot. Dribbling memiliki fungsi penting karena siswa perlu mampu memantulkan bola secara terkontrol sambil bergerak. Dalam pelaksanaannya, siswa harus mengoordinasikan tangan, pandangan, posisi tubuh, langkah kaki, arah, dan tinggi pantulan bola. Pada pembelajaran sekolah dasar, kesalahan dribbling dapat muncul dalam bentuk pantulan bola yang terlalu tinggi, penggunaan telapak tangan secara berlebihan, posisi badan yang kurang siap, pandangan terus tertuju pada bola, serta koordinasi tangan dan kaki yang belum stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dribbling tidak cukup hanya melalui penjelasan lisan. Peserta didik perlu memperoleh gambaran gerak melalui demonstrasi, kesempatan mencoba, koreksi, pengulangan, dan latihan bertahap.

Model pembelajaran langsung atau Direct Instruction memiliki karakteristik yang sesuai untuk keterampilan yang mempunyai prosedur gerak jelas. Arends (2012) menjelaskan bahwa model ini dapat dilakukan melalui penyampaian tujuan dan persiapan siswa, demonstrasi pengetahuan atau keterampilan, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman dan umpan balik, serta latihan lanjutan. Dalam pembelajaran dribbling, setiap fase dapat diarahkan pada bagian teknik tertentu sehingga siswa tidak langsung dituntut melakukan gerakan kompleks. Kajian terdahulu memberikan dasar empiris bagi penggunaan model tersebut. Setiawan dan Firmansyah (2020) melaporkan penerapan pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola basket siswa sekolah dasar. Nugraha et al. (2019) mengkaji efektivitas Direct Instruction terhadap penguasaan teknik dasar permainan bola besar. Pratama dan Anggraini (2021) menunjukkan penerapan Direct Instruction dalam peningkatan hasil belajar psikomotor PJOK, sedangkan Wibisono et al. (2018) menggunakannya dalam pembelajaran bola basket mini. Kajian lain juga membahas pembelajaran bola basket menggunakan Direct Instruction dan pendekatan permainan taktis (Badarudin, 2021). Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan dukungan terhadap penggunaan Direct Instruction, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik, yaitu perbaikan pembelajaran melalui PTK pada siswa kelas IV SDN 120 Pekanbaru dengan fokus pada keterampilan dribbling. Kebaruan praktis penelitian terletak pada penggunaan refleksi antarsiklus untuk memperbaiki demonstrasi, intensitas latihan terbimbing, pembagian kelompok kecil, kata kunci teknik, dan kecepatan pemberian umpan balik berdasarkan kesulitan nyata siswa.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Fokus	Metode/Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Setiawan & Firmansyah (2020)	Direct Instruction dan dribbling basket SD	Pembelajaran langsung; keterampilan dribbling meningkat	Paling dekat dengan fokus penelitian; berbeda pada subjek/lokasi.
2	Nugraha et al. (2019)	Direct Instruction dan teknik dasar bola besar	Model langsung efektif untuk penguasaan teknik dasar	Mendukung penggunaan model pada keterampilan prosedural.
3	Pratama & Anggraini (2021)	Direct Instruction dalam PJOK	Peningkatan hasil belajar psikomotor	Relevan dengan pengukuran keterampilan gerak.

4	Wibisono et al. (2018)	Basket mini dan model langsung	Perbaikan teknik melalui demonstrasi dan latihan terbimbing	Sama-sama pada basket SD; fokus penelitian ini khusus dribbling.
5	Badarudin (2021)	Basket: Direct Instruction dan tactical game	Membandingkan pendekatan pembelajaran basket	Menunjukkan pemilihan model perlu disesuaikan dengan tujuan teknik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara siklik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rancangan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung di kelas. Tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Refleksi pada akhir siklus digunakan untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di SDN 120 Pekanbaru pada pembelajaran PJOK kelas IV pada semester yang disesuaikan dengan pelaksanaan PPG tahun 2026. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Seluruh siswa dijadikan subjek tindakan karena fokus penelitian adalah memperbaiki pembelajaran pada kelas yang diteliti. Perencanaan meliputi penyusunan modul atau rencana pembelajaran, penyiapan bola basket dan kun/marka, lembar observasi, rubrik penilaian dribbling, serta penentuan indikator keberhasilan. Pelaksanaan tindakan menggunakan lima fase Direct Instruction, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan keterampilan, membimbing latihan, mengecek pemahaman serta memberikan umpan balik, dan memberikan latihan lanjutan.

Observasi dilakukan oleh observer untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas selama tindakan. Refleksi dilakukan setelah hasil observasi dan tes dianalisis. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan dribbling, dan dokumentasi. Tes keterampilan digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa, sedangkan dokumentasi menjadi bukti pelaksanaan tindakan. Penilaian keterampilan menggunakan tiga aspek, yaitu sikap awal, perkenaan dan koordinasi gerak, serta kontrol bola. Setiap aspek diberi skor 1–4 dengan skor maksimal 12, kemudian dikonversi menjadi nilai skala 100. Analisis kuantitatif dilakukan melalui nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan 100%. KKM yang digunakan dalam laporan adalah 75, sedangkan indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai KKM. Analisis observasi dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan keterlaksanaan pembelajaran. Hasil tes dan observasi kemudian digunakan bersama-sama dalam refleksi sehingga tindakan pada siklus berikutnya dapat disesuaikan dengan kesulitan yang masih ditemukan.

Tabel 2. Tahapan Penelitian

Tahap	Kegiatan Utama
Perencanaan	Menyiapkan pembelajaran, media/alat, rubrik, observasi, dan indikator.
Tindakan	Penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, latihan lanjutan.
Observasi	Mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.
Refleksi	Menganalisis hasil dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Data menunjukkan perkembangan keterampilan dribbling setelah tindakan Direct Instruction diterapkan. Kondisi awal digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan perbaikan, sedangkan hasil siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus II.

Kondisi Awal (Pratindakan)

Sebelum tindakan diberikan, dilakukan observasi dan tes awal terhadap 25 siswa. Penilaian menggunakan tiga aspek keterampilan, yaitu sikap awal, perkenaan dan koordinasi gerak, serta kontrol bola. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 68,0. Sebanyak 8 dari 25 siswa mencapai KKM 75 sehingga ketuntasan klasikal sebesar 32%. Angka tersebut belum mencapai indikator keberhasilan minimal 80%.

Tabel 3. Kondisi Awal (Pratindakan)

Tahapan	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pratindakan	68,0	8 dari 25	32%
Siklus I	75,0	16 dari 25	64%
Siklus II	84,0	22 dari 25	88%

Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan berlangsung secara bertahap. Dari pratindakan ke siklus I, rata-rata meningkat 7 poin dan ketuntasan klasikal meningkat 32 poin persentase. Dari siklus I ke siklus II, rata-rata meningkat 9 poin dan ketuntasan klasikal meningkat 24 poin persentase. Pada kondisi awal, kesulitan siswa terlihat pada kontrol bola ketika bergerak, koordinasi tangan dan kaki, serta kecenderungan melihat bola secara terus-menerus. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menerapkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan memberikan kesempatan latihan serta koreksi secara langsung.

Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 4. Keterlaksanaan Pembelajaran

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Siklus I	75%	90%	Baik
Siklus II	90%	100%	Sangat baik

Keterlaksanaan pembelajaran meningkat pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut berkaitan dengan perbaikan pengelolaan latihan, demonstrasi, pengecekan pemahaman, dan pemberian umpan balik.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru merancang pembelajaran dengan tujuan agar siswa mampu melakukan dribbling dengan posisi tubuh yang benar, menggunakan jari-jari tangan saat mengontrol bola, mengoordinasikan gerak tangan dan kaki, serta mempertahankan kontrol bola. Bola basket, kun/marka, rubrik penilaian, dan lembar observasi disiapkan sebelum tindakan. Pertemuan pertama diawali dengan penyampaian tujuan dan pemanasan. Guru mendemonstrasikan teknik dribbling secara perlahan dan menunjukkan kesalahan yang perlu dihindari. Siswa kemudian melakukan latihan terbimbing secara berpasangan dan melalui lintasan sederhana. Guru memberikan koreksi terhadap posisi badan dan penggunaan tangan. Pada pertemuan kedua, latihan diarahkan pada dribbling sambil berjalan melewati marka. Intensitas latihan ditingkatkan dan umpan balik diberikan secara individual. Siswa yang masih kehilangan kontrol bola memperoleh latihan tambahan dengan jarak dan kecepatan yang lebih sederhana.

Hasil Observasi Siklus I

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus I

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Penyampaian tujuan	3	4	Baik
Demonstrasi teknik	3	4	Baik

Latihan terbimbing	3	4	Baik
Pengecekan & umpan balik	3	3	Baik
Latihan mandiri/lanjutan	3	3	Baik
Persentase keterlaksanaan	75%	90%	Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan penguatan, terutama pemerataan kesempatan latihan dan ketepatan umpan balik.

Hasil Tes Keterampilan Siklus I

Setelah tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 75,0. Sebanyak 16 dari 25 siswa mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal menjadi 64%. Hasil ini lebih tinggi daripada kondisi awal, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan 80%. Dengan demikian, tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Siklus I

Indikator	Pratindakan	Siklus I	Perubahan
Nilai rata-rata	68,0	75,0	+7,0
Siswa tuntas	8/25	16/25	+8 siswa
Ketuntasan klasikal	32%	64%	+32 poin persentase

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami tahapan dribbling, tetapi beberapa siswa masih melihat bola ketika bergerak, pantulan belum konsisten, dan koordinasi tangan dengan langkah kaki masih kurang. Guru perlu memberikan demonstrasi yang lebih dekat, membagi latihan menjadi kelompok kecil, dan mempercepat koreksi terhadap kesalahan.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan diarahkan pada kualitas demonstrasi, penggunaan kata kunci teknik, peningkatan kesempatan latihan, pengelompokan siswa dalam unit yang lebih kecil, serta pemberian umpan balik yang lebih cepat dan spesifik. Latihan disusun dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks. Pada tahap awal, guru kembali mendemonstrasikan dribbling secara perlahan. Penekanan diberikan pada posisi badan, penggunaan jari-jari tangan, arah pandangan, tinggi pantulan, dan koordinasi langkah. Siswa melakukan latihan dribbling di tempat sebelum beralih ke dribbling sambil berjalan. Latihan berikutnya dilakukan melalui lintasan sederhana. Siswa bergerak mengikuti arah yang ditentukan sambil mempertahankan kontrol bola. Guru mengamati pelaksanaan setiap siswa dan memberikan koreksi segera ketika ditemukan kesalahan. Siswa yang masih mengalami kesulitan mendapatkan pengulangan dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan.

Hasil Observasi Siklus II

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus II

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori
Penyampaian tujuan	4	4	Sangat baik
Demonstrasi teknik	4	4	Sangat baik
Latihan terbimbing	4	4	Sangat baik
Pengecekan & umpan balik	4	4	Sangat baik
Latihan mandiri/lanjutan	4	4	Sangat baik
Persentase keterlaksanaan	90%	100%	Sangat baik

Hasil observasi memperlihatkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I. Siswa lebih memahami urutan latihan, lebih aktif melakukan pengulangan, dan lebih cepat merespons koreksi guru. Pengaturan latihan juga mengurangi waktu menunggu sehingga kesempatan praktik menjadi lebih merata.

Hasil Tes Keterampilan Siklus II

Nilai rata-rata siklus II mencapai 84,0. Sebanyak 22 dari 25 siswa mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal sebesar 88%. Dengan demikian, indikator keberhasilan minimal 80% telah tercapai pada siklus II dan tindakan dihentikan.

Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Nilai rata-rata	75,0	84,0	+9,0
Siswa tuntas	16/25	22/25	+6 siswa
Ketuntasan klasikal	64%	88%	+24 poin persentase

Perubahan hasil tes menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II diikuti peningkatan hasil keterampilan. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan memperoleh kesempatan untuk mengulang gerakan dengan bimbingan dan tingkat kesulitan yang lebih terkontrol.

Perbandingan Antarsiklus

Perbandingan hasil penelitian menunjukkan pola peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 68,0 menjadi 75,0 dan kemudian 84,0. Ketuntasan klasikal meningkat dari 32% menjadi 64% dan akhirnya 88%. Hasil akhir telah melewati indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 9. Perbandingan Antarsiklus

Tahapan	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pratindakan	68,0	8/25	32%
Siklus I	75,0	16/25	64%
Siklus II	84,0	22/25	88%

Kenaikan rata-rata sebesar 16 poin dari kondisi awal ke siklus II menunjukkan perubahan hasil keterampilan yang cukup jelas pada kelas yang diteliti. Ketuntasan klasikal juga bertambah 56 poin persentase. Peningkatan tersebut menjadi dasar bahwa tindakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan dribbling dalam penelitian ini berkaitan erat dengan perubahan proses pembelajaran yang dialami siswa. Pada kondisi awal, siswa belum memperoleh struktur latihan yang cukup untuk mengatasi kesalahan teknik secara bertahap. Kegiatan pembelajaran lebih banyak menempatkan siswa pada situasi mencoba tanpa didahului gambaran gerak yang jelas dan tanpa mekanisme koreksi yang berjalan selama latihan berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan kesalahan yang muncul pada awal kegiatan cenderung terulang, karena siswa tidak memperoleh informasi yang memadai mengenai bagian gerakan mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Direct Instruction kemudian memberikan urutan pembelajaran yang lebih jelas, mulai dari penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, umpan balik, hingga latihan lanjutan. Urutan tersebut penting karena setiap tahapan memiliki fungsi yang

berbeda namun saling menopang. Penyampaian tujuan mengarahkan perhatian siswa pada sasaran yang hendak dicapai sehingga kegiatan tidak dipahami sekadar sebagai permainan bebas, demonstrasi menyediakan rujukan gerak yang dapat diamati, latihan terbimbing membuka kesempatan mencoba disertai pengawasan, pengecekan pemahaman memastikan siswa menangkap inti gerakan sebelum pengulangan diperbanyak, umpan balik menyediakan informasi perbaikan, dan latihan lanjutan memberi ruang pengulangan agar gerakan menjadi lebih stabil. Struktur inilah yang menjelaskan mengapa perubahan tidak hanya tampak pada hasil tes, tetapi juga pada cara siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Dari sisi pembelajaran keterampilan motorik, siswa membutuhkan pengalaman mengamati, mencoba, memperoleh informasi tentang kesalahan, dan melakukan pengulangan. Schmidt et al. (2019) menekankan pentingnya latihan dan umpan balik dalam perkembangan keterampilan motorik. Kedua komponen tersebut bekerja secara bersamaan, karena latihan menyediakan pengalaman gerak sedangkan umpan balik menyediakan informasi untuk memperbaiki pengalaman gerak tersebut. Latihan yang tidak disertai umpan balik berisiko mengukuhkan pola gerak yang keliru, sementara umpan balik yang tidak diikuti kesempatan pengulangan memadai tidak memberi ruang bagi siswa untuk menerapkan koreksi yang telah diterimanya. Hal tersebut terlihat pada tindakan penelitian ketika siswa memperoleh koreksi mengenai posisi badan, penggunaan tangan, arah pandangan, tinggi pantulan, dan koordinasi langkah. Kelima aspek tersebut bukan butir yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam satu rangkaian gerak yang utuh. Posisi badan yang terlalu tegak menyulitkan siswa mengendalikan tinggi pantulan, penggunaan telapak tangan yang kaku menyebabkan bola memantul terlalu keras sehingga sulit dikuasai, arah pandangan yang terus tertuju ke bola membatasi kemampuan siswa menyesuaikan langkah dengan situasi di sekitarnya, dan koordinasi langkah yang belum selaras dengan irama pantulan membuat penguasaan bola terputus ketika siswa mulai bergerak. Karena keterkaitan tersebut, koreksi yang diberikan guru tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan perlu mengikuti urutan yang memungkinkan perbaikan pada satu aspek menjadi pijakan bagi perbaikan aspek berikutnya.

Direct Instruction juga relevan karena dribbling merupakan keterampilan prosedural yang mempunyai urutan dan komponen gerak yang dapat diamati. Arends (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran langsung sesuai untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur. Dalam penelitian ini, struktur tersebut diterjemahkan ke dalam tahapan latihan yang bergerak dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Siswa terlebih dahulu dibiasakan memantulkan bola di tempat hingga memperoleh kestabilan dasar, kemudian dilanjutkan dengan memantulkan bola sambil berjalan, dan akhirnya memantulkan bola sambil bergerak mengikuti lintasan yang telah ditentukan. Penyusunan bertahap semacam ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai komponen gerak yang lebih mendasar sebelum menghadapi tuntutan yang lebih tinggi. Tanpa penataan tersebut, siswa yang belum stabil mengendalikan pantulan akan langsung berhadapan dengan tugas gerak yang menuntut pembagian perhatian antara bola, arah gerak, dan posisi tubuh, sehingga kemungkinan munculnya kesalahan menjadi lebih besar dan pengalaman belajar berisiko berubah menjadi pengalaman kegagalan yang berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demonstrasi mempunyai peran penting dalam membantu siswa membangun gambaran mengenai teknik dribbling. Pada siklus I, demonstrasi sudah dilakukan, tetapi masih terdapat siswa yang melihat bola ketika bergerak dan belum stabil mengontrol pantulan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan demonstrasi saja belum cukup apabila cara penyajiannya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Demonstrasi yang dilakukan dengan kecepatan gerak seperti biasa menyulitkan siswa menangkap bagian-bagian penting dari rangkaian gerakan, sementara jarak pengamatan yang

terlalu jauh membuat sebagian siswa tidak dapat melihat secara jelas posisi tangan maupun sikap badan yang dicontohkan. Pada siklus II, demonstrasi dilakukan lebih perlahan dan lebih dekat dengan posisi siswa, disertai kata kunci yang menekankan bagian penting gerakan. Penggunaan kata kunci tersebut membantu siswa mengingat inti gerakan dalam bentuk yang ringkas sehingga dapat digunakan sebagai pengingat ketika mereka berlatih secara mandiri. Perubahan tersebut kemudian diikuti peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan hasil tes, yang menunjukkan bahwa penyesuaian pada cara penyampaian demonstrasi memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan siswa membentuk gambaran gerak yang benar.

Latihan terbimbing juga menjadi bagian penting dalam rangkaian tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini siswa tidak hanya melakukan gerakan, tetapi melakukannya dengan pengawasan guru sehingga kesalahan dapat segera ditemukan dan dikoreksi. Kedekatan waktu antara munculnya kesalahan dan pemberian koreksi memiliki arti penting, karena siswa masih dapat mengingat sensasi gerakan yang baru saja dilakukannya dan dengan demikian lebih mudah menghubungkan koreksi tersebut dengan pengalaman geraknya sendiri. Apabila koreksi baru diberikan setelah kegiatan berakhir, hubungan antara informasi perbaikan dan pengalaman gerak menjadi melemah sehingga koreksi cenderung dipahami sebagai pengetahuan yang terlepas dari praktik. Pengawasan guru pada tahap ini juga memungkinkan penyesuaian tingkat bantuan sesuai kebutuhan masing-masing siswa, karena siswa yang telah menunjukkan kestabilan dapat diarahkan untuk melanjutkan ke bentuk latihan yang lebih menantang, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh perhatian dan pengulangan yang lebih banyak pada bentuk latihan yang lebih sederhana. Pola tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan motorik yang menempatkan praktik, pengulangan, dan umpan balik sebagai bagian dari proses pembentukan keterampilan (Schmidt et al., 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Setiawan dan Firmansyah (2020) yang membahas penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola basket siswa sekolah dasar. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan contoh gerak, latihan, dan bimbingan guru sebagai komponen utama tindakan pembelajaran. Penelitian ini memperluas konteks tersebut melalui desain penelitian tindakan kelas dua siklus sehingga perubahan tindakan dapat disesuaikan dengan hasil refleksi pada kelas yang diteliti. Dengan desain tersebut, kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama tidak berhenti sebagai catatan hasil, tetapi menjadi dasar penyusunan tindakan berikutnya, sehingga pembelajaran mengalami penyesuaian yang berangkat dari kondisi nyata siswa di kelas tersebut. Hasil penelitian juga searah dengan Nugraha et al. (2019) mengenai penggunaan model pembelajaran langsung untuk penguasaan teknik dasar permainan bola besar. Persamaannya terletak pada kebutuhan terhadap urutan pembelajaran yang jelas dan latihan yang terarah, yang keduanya merupakan ciri utama pembelajaran langsung. Dalam penelitian ini, penerapan tersebut dipusatkan pada dribbling bola basket dengan indikator sikap awal, perkenaan dan koordinasi gerak, serta kontrol bola. Pemusatan pada satu keterampilan dengan indikator yang dirumuskan secara khusus memungkinkan pengamatan dilakukan secara lebih rinci, sehingga perkembangan siswa dapat ditelusuri pada bagian gerak tertentu dan tidak hanya dilihat melalui nilai keseluruhan.

Pratama dan Anggraini (2021) melaporkan penerapan Direct Instruction dalam meningkatkan hasil belajar psikomotor dalam pembelajaran PJOK. Temuan tersebut relevan karena hasil penelitian ini juga diukur melalui performa gerak, bukan sekadar pemahaman konsep. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan menampilkan teknik dribbling secara langsung, sehingga penilaian menuntut siswa menunjukkan penguasaan gerak yang sesungguhnya dan bukan sekadar menjelaskan cara melakukannya. Kesesuaian antara bentuk tindakan pembelajaran dan bentuk penilaian tersebut turut mendukung keterbacaan hasil penelitian,

karena yang dilatih selama tindakan merupakan hal yang sama dengan yang kemudian diukur pada akhir setiap siklus. Wibisono et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran bola basket mini dengan model langsung dapat membantu memperbaiki teknik dasar siswa melalui demonstrasi dan latihan terbimbing. Persamaan tersebut memperkuat bahwa demonstrasi dan pengawasan selama latihan merupakan komponen yang relevan untuk pembelajaran teknik dasar bola basket pada jenjang sekolah dasar. Apabila hasil keempat penelitian terdahulu tersebut dibaca secara bersama-sama, tampak bahwa keberhasilan pembelajaran langsung pada materi teknik dasar tidak ditentukan oleh satu komponen tunggal, melainkan oleh keterpaduan antara kejelasan contoh gerak, kesempatan berlatih yang memadai, dan kehadiran guru dalam memberikan koreksi selama proses berlangsung. Penelitian ini menempatkan ketiga hal tersebut dalam satu rangkaian tindakan yang disusun ulang berdasarkan refleksi, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penyesuaian pada cara penyampaian demonstrasi serta penguatan bimbingan selama latihan merupakan bagian yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan dribbling siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) dapat digunakan sebagai tindakan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola basket siswa kelas IV SDN 120 Pekanbaru. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang berubah dari 68,0 pada pratindakan menjadi 75,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 32% menjadi 64% dan kemudian 88%, sehingga indikator keberhasilan minimal 80% tercapai pada siklus II. Perubahan hasil tersebut berjalan bersama dengan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Keterlaksanaan pada siklus I sebesar 75% pada pertemuan pertama dan 90% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 90% dan 100% pada siklus II. Perbaikan dilakukan melalui demonstrasi yang lebih jelas, latihan yang bertahap, pembagian latihan yang lebih teratur, pemberian kata kunci teknik, serta umpan balik yang lebih cepat dan spesifik. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Direct Instruction dapat memberikan struktur pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dribbling sebagai keterampilan gerak yang mempunyai tahapan jelas. Namun, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini tidak hanya bergantung pada model, melainkan pada kualitas pelaksanaan setiap tahapan dan penyesuaian tindakan berdasarkan refleksi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu kelas yang berjumlah 25 siswa di satu sekolah dan menggunakan tiga aspek penilaian keterampilan. Oleh karena itu, hasilnya menggambarkan perbaikan pembelajaran pada konteks kelas yang diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi latihan, media audiovisual, modifikasi alat, atau bentuk permainan sederhana serta melibatkan konteks sekolah yang berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran langsung (Direct Instruction) yang diimplementasikan secara sistematis dan bertahap untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola basket pada siswa sekolah dasar melalui integrasi demonstrasi gerak, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan yang berorientasi pada penguasaan komponen keterampilan motorik. Berbeda dari pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hasil keterampilan secara umum, penelitian ini mengevaluasi perkembangan keterampilan dribbling melalui aspek sikap awal, perkenaan dan koordinasi gerak, serta kontrol bola, sehingga memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai perubahan kemampuan motorik siswa. Selain itu, penelitian ini menyajikan bukti empiris peningkatan keterampilan melalui dua siklus Penelitian Tindakan Kelas, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 68,0 menjadi 84,0 dan ketuntasan klasikal dari 32% menjadi

88%. Temuan ini memperkuat pemahaman mengenai potensi Direct Instruction sebagai pendekatan pedagogis untuk mengatasi kesulitan penguasaan keterampilan dasar bola basket pada siswa sekolah dasar, khususnya melalui pembelajaran yang terstruktur, demonstratif, dan disertai umpan balik berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.

Badarudin. (2021). Learning basketball using Direct Instruction and Tactical Game Approach Methodologies. Children, 8(5), 342. https://doi.org/10.3390/children8050342

BSKAP. (2024). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) Fase A–F. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Dudley, D., Okely, A., Pearson, P., & Cotton, W. (2011). A systematic review of the effectiveness of physical education and school sport interventions targeting physical activity, movement skills and enjoyment of physical activity. European Physical Education Review, 17(3), 353–378. https://doi.org/10.1177/1356336X11416734

Nugraha, A., Susanti, W., & Wibowo, T. (2019). Efektivitas model pembelajaran langsung terhadap penguasaan teknik dasar permainan bola besar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 7(2), 88–96.

Pratama, Y., & Anggraini, D. (2021). Penerapan Direct Instruction untuk meningkatkan hasil belajar psikomotor siswa dalam pembelajaran PJOK. Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 5(1), 30–38.

Rohman. (2026). Effectiveness of Direct Instruction Model in Physical Education Learning: Systematic Literature Review. Journal of Holistic Sports and Physical Education.

Schmidt, R. A., Lee, T. D., Winstein, C. J., Wulf, G., & Zelaznik, H. N. (2019). Motor control and learning: A behavioral emphasis (6th ed.). Human Kinetics.

Setiawan, B., & Firmansyah, R. (2020). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan dribbling bola basket siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 8(1), 15–22.

Siedentop, D., Hastie, P. A., & van der Mars, H. (2020). Complete guide to sport education (3rd ed.). Human Kinetics.